

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala merupakan praktik budaya lokal yang tetap lestari dalam masyarakat meskipun asal-usulnya sulit ditelusuri karena minimnya sumber tertulis maupun lisan yang dapat diandalkan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari warisan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga keberlangsungannya. Pelaksanaannya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap almarhum, tetapi juga memiliki maksud dan tujuan yang lebih luas. Tiga tujuan utama dari tradisi ini adalah memohon rahmat bagi almarhum, mencegah penyalahgunaan makam dalam praktik ilmu hitam, serta melindungi makam dari kerusakan fisik maupun gangguan lainnya. Oleh karena itu, *Batunggu Kubur* mencerminkan kesadaran masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya, serta merawat keteraturan sosial dan spiritual dalam komunitas mereka.
2. Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* biasanya dilaksanakan selama tiga malam setelah prosesi pemakaman, dengan lokasi pelaksanaan yang umumnya berada tepat disamping makam. Kegiatan ini dilaksanakan secara sederhana tanpa tata upacara yang kompleks, tetapi tetap mengikuti pola pelaksanaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perlengkapan yang digunakan bersifat fungsional dan tidak menjadi

elemen pokok, karena esensi dari tradisi ini terletak pada kegiatan spiritual yang menyertainya. Inti dari pelaksanaan *Batunggu Kubur* adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan doa-doa yang ditujukan untuk mengirimkan pahala serta memohonkan ampunan bagi almarhum. Meskipun tradisi ini tidak memiliki landasan yang eksplisit dalam al-Qur'an maupun hadis, pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam selama dijalankan dalam batas-batas yang tidak mengandung unsur syirik atau penyimpangan akidah.

3. Secara keseluruhan, tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam aspek akidah, tradisi ini memperkuat keyakinan terhadap kehidupan setelah mati dan hubungan dengan Allah SWT melalui doa dan permohonan rahmat. Dalam ibadah, tradisi ini mengamalkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sedekah dan doa-doa umum yang mengalirkan pahala bagi almarhum. Di sisi akhlak, tradisi ini mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap almarhum dan rasa empati yang mendalam dari keluarga dan masyarakat. Dalam aspek muamalah, *Batunggu Kubur* mempererat hubungan sosial antar individu dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat, menjaga keharmonisan sosial melalui kerjasama dalam ritual ini. Tradisi *Batunggu Kubur*, dalam kesederhanaannya telah menjadi jembatan reflektif yang mengingatkan manusia akan kefanaan dunia dan hakikat kehidupan akhirat. Melalui doa dan kebersamaan, masyarakat diajak untuk menakar kembali arah jalan

hidupnya, apakah masih setia menapaki jalan kebaikan atau justru terbuai oleh gemerlap dunia yang melalaikan jiwa. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan pengingat sunyi yang membawa pesan spritual bahwa kematian merupakan awal dari perjalanan abadi menuju kebahagiaan di surga bagi orang-orang bertakwa atau kesengsaraan di neraka bagi mereka yang ingkar.

B. Saran

1. Masyarakat di Kabupaten Barito Kuala diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *Batunggu Kubur* mengingat manfaat sosial dan spiritual yang dihasilkannya. Sebagai bentuk penguatan partisipasi dan keberlanjutan tradisi, masyarakat dapat mengembangkan mekanisme kolektif seperti sistem arisan atau iuran bergilir antarwarga. Sistem ini tidak hanya dapat diterapkan untuk mendukung pelaksanaan *Batunggu Kubur*, tetapi juga relevan digunakan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kematian, mulai dari penyelenggaraan jenazah hingga pelaksanaan tahlilan. Inisiatif ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi keluarga yang berduka, sekaligus memperkuat semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap tradisi lokal yang sarat nilai edukatif dan religius.
2. Pemerintah daerah, khususnya instansi yang membidangi kebudayaan dan keagamaan, diharapkan memberikan perhatian dan dukungan terhadap tradisi *Batunggu Kubur* sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dukungan tersebut

dapat berupa penyuluhan, pembinaan, dan fasilitasi kegiatan budaya-religius yang memperkuat identitas masyarakat sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam dalam praktik tradisi tersebut.

3. Dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* disarankan sebaiknya ada anak almarhum atau setidaknya anggota keluarga terdekat turut serta secara aktif dalam kegiatan penjagaan makam dan pembacaan doa. Kehadiran anak secara langsung dalam tradisi ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada almarhum, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari sabda Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa doa anak yang saleh adalah amal yang tidak pernah putus diterima oleh orang tuanya.